

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Variabel ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma total aset, sedangkan kinerja keuangan diukur dengan menggunakan profitabilitas dan likuiditas.

CSR merupakan suatu konsep bahwa organisasi, dalam hal ini lebih dispesifikan kepada perusahaan, memiliki sebuah tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. CSR menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi, yang menciptakan profit demi kelangsungan usaha, tapi juga tanggung jawab sosial dan lingkungan (Dwi dan Maksun, 2008). Menurut Oktafiani dan Rizki (2015), berdirinya perusahaan di lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan di sekitarnya baik secara ekonomi, sosial dan ekologi. Secara ekonomi keberadaan industri akan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Sedangkan secara sosial akan berdampak pada perubahan perilaku sosial kemasyarakatan, dan secara ekologi akan berpengaruh terhadap pencemaran lingkungan yang

diakibatkan oleh limbah pabrik, yang dapat menimbulkan polusi. Khusus untuk ekologi, melalui praktik CSR melalui kinerja dan pengungkapan dilingkungan maka perusahaan akan memperoleh manfaat positif dari masyarakat yakni perhatian, kepercayaan dan dukungan penuh untuk melaksanakan kegiatan produksinya guna mencapai *going concern* (Effendi, Bahtiar *et al.*, 2012).

Beijing akan menutup 2.500 perusahaan yang menyebabkan polusi skala kecil pada tahun ini sebagai upaya untuk memerangi polusi, sebagai salah satu topik yang sensitif di China. Polusi menimbulkan ribuan permasalahan setiap tahunnya terkait kekhawatiran kerusakan lingkungan, terutama yang berasal dari pabrik. Empat distrik yang terpapar asap pada musim dingin ini diminta untuk menutup 2.500 perusahaan pada tahun ini, dan lainnya juga akan dilakukan pada tahun depan. Seperti dilansir www.trust.org pada Senin (1/11/2015), peningkatan jumlah sumber polusi dalam skala kecil seperti restoran, hotel dan bengkel. Pada bulan lalu, Beijing mengeluarkan *red alert* untuk polusi udara yang tinggi, sehingga menutup sekolah dan melarang aktivitas luar ruangan. China berjanji untuk mengurangi penggunaan batu bara dan menutup industri polutif, walaupun para pejabat negara menyatakan bahwa China tidak akan memenuhi standar kualitas udara bebas polusi setidaknya sampai tahun 2030 (<http://kabar24.bisnis.com/>).

Selanjutnya fenomena yang terjadi di Indonesia pada Agustus 2017, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat

mengeluarkan peringatan sebanyak 13 item dugaan pelanggaran yang dilakukan PT Toscano Indah Pratama (TIP) karena mencemari Sungai Baliri. Akibat pencemaran tersebut aliran Sungai Baliri menjadi hitam dan menimbulkan bau. Limbah hitam pekat yang terlihat terbuang di selokan belakang pabrik PT TIP mengalir ke Sungai Baliri dan tembus langsung ke laut. Padahal air tersebut digunakan warga sekitar untuk keperluan sehari-hari (<https://daerah.sindonews.com>). Selanjutnya pada November 2016, limbah perusahaan penambangan, PT Tambang Semen Sukabumi, diduga mencemari mata air anak Sungai Cimandiri di Kampung Cijambe, Desa Tanjungsari, Kecamatan, Jampangtengah, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Kepala warga mengatakan ada sekitar 50 kepala keluarga yang terdampak keruhnya mata air. Yakni, warga di RT 01 dan RT 02. Keruhnya air terasa seiring tingginya curah hujan di sana. Bau tak sedap yang tercium itu, lanjut kepala warga, seperti mengandung zat kimia. Saat ini, warga terpaksa mencari sumber mata air lain untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Karena kesulitan air, warga sesekali menampung air hujan untuk keperluan mencuci dan mandi. Dampak lain dugaan pencemaran limbah dari aktivitas penambangan itu, sebut kepala warga, terjadi di sektor pertanian. Pertumbuhan padi yang usianya relatif masih baru, akhir-akhir ini cenderung lamban (<http://m.metrotvnews.com/jabar>).

Tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan pertambangan juga merupakan bagian dari lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Terutama bagi perusahaan yang aktivitasnya mengeksplorasi sumber daya

alam, seperti perusahaan pertambangan. Aktivitas perusahaan pertambangan secara langsung dapat berdampak negatif terhadap lingkungan, seperti masalah limbah dan polusi. Hal tersebut menyebabkan perusahaan pertambangan memiliki tingkat risiko industri dan lingkungan yang tinggi (Oktariani, 2013). Hal ini sebagaimana sesuai dengan isi pasal 74 Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tanggung jawab sosial, dan lingkungan sumber daya alam dan tidak dibatasi kontribusinya serta dimuat dalam laporan keuangan. Juga terdapat dalam pasal 15, 17, dan 34 Undang-undang No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Undang-undang tersebut mewajibkan industri atau korporasi-korporasi untuk melaksanakannya, tetapi kewajiban ini bukan merupakan suatu beban yang memberatkan. Pembangunan suatu negara bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan industri saja, tetapi setiap manusia juga berperan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan pengelolaan kualitas hidup masyarakat. Kini dunia usaha tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan perusahaan semata (*single bottom line*), melainkan sudah meliputi keuangan, sosial, dan aspek lingkungan (*triple bottom line*). Sinergi tiga elemen ini merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan (Rina Dwi Haryani, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rina Dwi Haryani (2015) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSRD perusahaan. Ini berarti bahwa semakin besar suatu perusahaan maka pengungkapan CSRD yang dibuat juga semakin luas.

Sedangkan menurut penelitian Reka Maiyarni dkk (2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSRD oleh perusahaan. Hal ini berarti jumlah aktiva suatu perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam melaporkan pengungkapan CSRD dan semakin besar ukuran perusahaan belum tentu tingkat pengungkapan informasi CSRD yang dilakukan oleh perusahaan juga akan selalu lebih luas. Profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSRD perusahaan. Ini berarti bahwa besar kecilnya profitabilitas tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan CSRD perusahaan (Rina Dwi Haryani, 2015). Sedangkan menurut Sila Prakasa dan Ida Bagus Putra Astika (2017) profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSRD. Dengan demikian semakin tinggi tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba semakin tinggi, sehingga entitas mampu untuk meningkatkan CSR, serta melakukan CSRD dalam laporan keuangan dengan lebih luas (Kamil, 2012). Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dikemukakan oleh Syahrir dan Suhendra (2010, dalam Kamil dan Herusetya, 2012). Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan lebih banyak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sosial sebagai sinyal kepada perusahaan lain bahwa perusahaannya memiliki kinerja yang lebih bagus. Argumen peneliti terkait ini, dengan makin banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan karena likuiditas perusahaan yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi karena atas banyaknya

pengungkapan CSR yang dilakukan akan menunjukkan bahwa perusahaan makin kredibel. Sedangkan menurut Dwi Febrianti (2016), likuiditas berpengaruh negatif terhadap CSRD karena semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin rendah pengungkapan CSR nya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung akan mengeluarkan biaya yang tinggi pula untuk kegiatan sosialnya. Namun beberapa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik serta pengeluaran biaya CSR yang besar, hanya melakukan pengungkapan CSR yang sedikit, hal ini dikarenakan pengungkapan untuk kegiatan tersebut sudah mengeluarkan biaya yang cukup besar, sehingga akan berpengaruh dalam *annual report* perusahaan yang cenderung rendah dalam pengungkapannya.

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Pengungkapan sosial yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan (Hasibuan, 2001). Ukuran perusahaan dapat didasari pada jumlah aktiva (aktiva tetap, tidak berwujud, dan lain-lain), jumlah tenaga kerja, volume penjualan, dan kapitalisasi pasar (Cahyonowati dan Purnasiwi, 2011).

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting untuk mengetahui profitabilitas suatu perusahaan. Pengungkapan mengenai pertanggungjawaban sosial perusahaan mencerminkan suatu pendekatan perusahaan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan yang dinamis dan bersifat multidimensi. Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah diyakini mencerminkan pandangan bahwa reaksi social memerlukan gaya manajerial yang sama dengan gaya manajerial yang dilakukan pihak manajemen untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan (Sembiring, 2003).

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut akan mengeluarkan biaya CSR yang besar sehingga kegiatan CSR yang dilakukan juga semakin banyak. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola keuangannya sehingga akan menarik investor untuk melakukan investasi. Likuiditas merupakan salah satu kinerja yang sering dijadikan tolak ukur investor dalam menilai perusahaan. Ketika likuiditas yang dihasilkan rendah, perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan CSR makin banyak (Putri & Christiawan, 2014).

Penelitian ini mereplikasi penelitian Rina Dwi Haryani (2015). Penelitian terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap CSR. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas terhadap CSRD. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan sebagai objek penelitian. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian. Periode penelitian terdahulu yang digunakan yaitu tahun 2010-2012, sedangkan periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu tahun 2014-2016.

Motivasi peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan adanya beberapa hasil penelitian yang hasilnya tidak konsisten (*research gap*). Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina Dwi Haryani (2015) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSRD perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Reka Maiyarni dkk (2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSRD oleh perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSRD perusahaan (Rina Dwi Haryani, 2015). Sedangkan menurut Sila Prakasa dan Ida Bagus Putra Astika (2017) profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSRD. Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dikemukakan oleh Syahrir dan Suhendra (2010, dalam Kamil dan Herusetya, 2012). Sedangkan menurut Dwi Febrianti (2016), likuiditas berpengaruh negatif terhadap CSRD.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti mengangkat judul dari penelitian ini adalah “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap CSRD perusahaan pertambangan?
2. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap CSRD perusahaan pertambangan?
3. Apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap CSRD perusahaan pertambangan?

1.3 Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap CSRD perusahaan pertambangan.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap CSRD perusahaan pertambangan.
3. Untuk mengetahui apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap CSRD perusahaan pertambangan.

Berdasarkan tujuan diatas, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kontribusi praktis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, referensi bagi perusahaan dan dapat memperkaya pengetahuan manajemen perusahaan tentang CSRD.
2. Kontribusi kebijakan, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi regulator yang mengeluarkan kebijakan untuk kepentingan usaha (publik).



MATANA
UNIVERSITY